

## Nilai Didaktis Folklor “Lutung Kasarung” Karya Ki Raksa Sunda

<sup>1</sup>Edi Sukmara, <sup>2</sup>Idan Setiari

<sup>1,2</sup>*Universitas Galuh*

Email: <sup>1</sup>Edisukmara@gmail.com, <sup>2</sup>Idansetiari@gmail.com

**Abstract.** This study examines the subject of folklore "Lutung Kasarung" by Ki Raksa Sunda. The purpose of this study is to describe the didactic values contained in the folklore. The descriptive method used is to describe the level of didactic values in accordance with the educational criteria. The result of research that the most dominant didactic value in folklore "Lutung Kasarung" is the value of personality development (love, tolerance), humanity and society (please-help, obedience or obedience, conference), and religious values (faith, greed, character).

**Keywords :** Didactic Folklore, Lutung Kasarung, Ki Raksa Sunda

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji ihwal folklor “Lutung Kasarung” karya Ki Raksa Sunda. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam folklor dimaksud. Metode deskriptif yang digunakan bermaksud mendeskripsikan kadar nilai-nilai didaktis yang sesuai dengan kriteria pendidikan. Hasil penelitian bahwa nilai didaktis paling dominan dalam folklor “Lutung Kasarung” adalah nilai pembinaan kepribadian (cinta kasih, toleransi), kemanusiaan dan kemasyarakatan (tolong-menolong, kepatuhan atau ketaatan, musyawarah), dan nilai keagamaan (keimanan, keserakahan, ahlak).

**Kata Kunci :** Didaktis Folklor, Lutung Kasarung, Ki Raksa Sunda

### A. PENDAHULUAN

Kiranya kita tidak bakal menolak bila orang mengatakan bahwa karya sastra merupakan suatu hasil penghayatan atau pemikiran pengarangnya. Oleh karena itu, bila kita mengapresiasi karya sastra berarti kita sedang mencari dan menelusuri pikiran dan perasaan pengarangnya. Ini berarti bahwa karya sastra merupakan perwujudan jiwa pengarangnya, dan gambaran jiwa masyarakat lingkungannya.

Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas manusia baik secara tertulis maupun secara lisan. Karya sastra yang tertulis misalnya prosa, cerita pendek, cerita bersambung, novel, dan lain-lain, sedangkan karya

sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan turun-temurun secara lisan dan salah satu jenis karya sastra lisan adalah folklor.

Jika kita mengapresiasi seni dengan sungguh-sungguh, seperti halnya karya sastra, tentu kita bakal mengetahui pandangan hidup dan cita-cita penciptanya. Hal ini biasanya diwarnai oleh latar belakang kehidupan pengarang itu sendiri. Tidak mengherankan kalau karya sastra yang berbentuk folklor merupakan kristalisasi kehidupan. Dengan bahasa atau ceritanya, pengarang berusaha menyampaikan sesuatu makna yang cukup luas. Dengan demikian dapat kita terima pernyataan orang bahwa folklor merupakan salah satu gambaran kehidupan atau cermin masyarakat

zamannya.

Folklor sebagai karya sastra lisan (cerita) yang hidup dan tersebar di lingkungan (alam, budaya, dan sosial) dapat digali dan dikembangkan dalam pembelajaran khususnya apresiasi sastra. Hal ini berarti, terjadi upaya proses pelestarian cerita lisan yang telah dikembangkan melalui proses penuturan dari generasi ke generasi dalam interaksi sosial. Sejalan dengan hal itu, Rusyana (1975:3) menegaskan bahwa:

Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra, sebagai modal apresiasi sastra, sebab sastra lisan telah membimbing masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa puitik berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad, sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenal masyarakat.

Berkaitan dengan faktor-faktor di atas, penulis tertarik dan berkewajiban untuk menggali dan menemukan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam folklor tadi. Nilai-nilai didaktis tersebut harus disampaikan kepada para penikmat sastra supaya cepat diketahui, dipahami, dimiliki, dan dilaksanakan oleh penikmat sastra demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara kita. Salah satu karya sastra lisan yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan adalah folklor "Lutung Kasarung."

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bertolak dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah

penelitian ini yaitu bagaimanakah nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita "Lutung Kasarung ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita berjudul Lutung Kasarung.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya memberikan pemahaman terhadap masalah yang diangkat, tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masalah yang mempunyai hubungan dengan nilai-nilai tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh seseorang, termasuk penelitian karya sastra, seharusnya memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya. Demikian pula yang dilakukan penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik kepada penulis sendiri maupun kepada pembaca dalam meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, serta membantu pembaca atau penikmat sastra dalam memahami nilai-nilai yang terdapat dalam folklor "Lutung Kasarung" karya Kiraksa Sunda.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Folklor**

Folklor sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia, dan belum lama dikembangkan orang. Folklor adalah pengindonesian dari kata Folklore. Kata Folklor adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar yaitu kata Folk dan Lore. Folk sama artinya dengan kolektif (*Collectivity*). Menurut Alan Dundes (1965:106), bahwa "Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-

ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya”. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, tahap pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun, yang mereka akui sebagai milik bersama. Dengan demikian Folk bersinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat, sedangkan Lore adalah tradisi Folk, yakni sebagaimana kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan lisan, atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*Memonic Device*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Folklor adalah suatu adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang berada di lingkungan kelompok masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan yang diciptakan serta disebarkan dengan disertai gerak isyarat atau alat pembantu yang berfungsi sebagai pengingat bahkan tidak dibukukan.

### Ciri-ciri Folklor

Pengetahuan tentang ciri-ciri folklor diperlukan untuk membedakan folklor dari jenis kebudayaan lainnya. Danandjaja (1984:3) mengemukakan pendapatnya tentang ciri-ciri utama folklor sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat (Folklor) biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata

- dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
2. Folklor bersifat tradisional yakni disebabkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada (eksist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, misalnya menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis.
6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor

lisan dan sebagian tulisan.

8. Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptaannya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- Folklor pada umumnya bersifat polos atau lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Folklor memiliki unsur-unsur yang disebut dengan istilah genre atau bentuk. Brunvand (1968:2) menegaskan bahwa "Folklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: (1) Folklor lisan, (2) Folklor sebagian lisan (*Partly Verbal folklore*), dan (3) Folklor Bukan Lisan (*Non Verbal Folklore*) atau masing-masing dengan istilah *Mentifacts*, *Sociofacts*, dan *Artifacts*.

### Jenis-Jenis Folklor

Menurut Jan Harold Brunvand (<http://www.sentra-edukasi.com/2011/06>) berdasarkan tipenya folklor dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan.

- a. **Folklor Lisan**, dikenal sebagai fakta mental (mentifact) yang meliputi: (1) bahasa rakyat seperti logat bahasa (dialek), slang, bahasa tabu, otomatis, (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa dan sindiran, (3) pertanyaan tradisional yang dikenal sebagai teka teki, (4) sajak dan puisi rakyat seperti

pantun dan syair, (5) cerita prosa rakyat seperti mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale) seperti Malin Kundang dari Sumantra Barat, Sangkuriang dari Jawa Barat, Roro Jonggrang dari Jawa Tengah, dan Jaya Prana serta Layonsari dari Bali, (6) nyayian rakyat seperti "Jali-Jali" dari Betawi.

- b. **Folklor Sebagian Lisan**, dikenal juga sebagai fakta sosial (sociofact), meliputi: (1) kepercayaan dan takhayul, (2) Permainan dan hiburan rakyat setempat, (3) Teater rakyat seperti lenong, ketoprak, dan ludruk, (4) tari rakyat seperti tayuban, doger, jaran, kepang, ngibing, dan ronggeng, (5) adat kebiasaan seperti pesta selamatan dan khitanan, (6) upacara tradisional seperti tingkeban, turun tanah, dan temu manten, (7) pesta rakyat tradisional seperti bersih desa dan meruwat.
- c. **Folklor Bukan Lisan**, dikenal sebagai artefak yang meliputi: (1) Arsitektur bangunan rumah tradisional seperti joglo di Jawa, rumah Gadang di Minangkabau, rumah Betang di Kalimantan, dan Honay di Papua, (2) seni kerajinan tangan tradisional, (3) pakaian tradisional, (4) obat-obatan rakyat, (5) alat-alat musik tradisional, (6) peralatan dan senjata khas tradisional, (7) makanan dan minuman khas daerah.

### Fungsi Folklor

Adapun fungsi folklor adalah : (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat

pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

## Nilai Didaktis Dalam Folklor

### 1. Pengertian Nilai Didaktis

Makna didaktis secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itu sering dinyatakan didaktis pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestraikan hidupnya. Sejalan dengan itu, Rechey dalam Daspen (1980:4) menyatakan bahwa:

Istilah didaktis berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Kemudian hal ini pula dipertegas oleh Lodge dalam Daspen (1980:5) bahwa:

Perkataan pendidikan dipakai kadang-kadang dalam pengertian yang lebih luas, kadang-kadang dalam arti sempit. Dalam pengertian yang lebih luas, semua pengalaman dapat dikatakan sebagai pendidikan. Jadi segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan, atau kerjakan mendidik kita, tidak berbeda dengan kita, baik benda-benda hidup, maupun benda-benda mati. Dalam pengertian yang lebih luas

ini, hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup. Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat istiadat dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya dan seterusnya.

### 2. Unsur Nilai Didaktis

Nilai didaktis yang dimaksud adalah nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam folklor "Lutung Kasarung" karya Ki Raksa Sunda. Nilai didaktis dalam folklor tersebut di antaranya nilai tentang kepribadian, kemanusiaan dan kemasyarakatan, serta nilai-nilai agama. Berdasarkan unsur-unsur didaktis di atas, Aminuddin (1995:47) menegaskan bahwa:

Unsur didaktis adalah unsur yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif, maupun sikap pengarang terhadap terhadap lingkungan. Gagasan, tanggapan, maupun sikap evaluatif itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai yang mapu memperkaya kehidupan rohania pembaca.

Unsur ini dimaksudkan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sekaligus menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bahan pemerikaya kehidupan rohania para pembaca sastra.

### 3. Macam-Macam Nilai Pendidikan

Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi, dan sebagainya baik yang tersirat maupun tersurat. Karya sastra

diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi di dalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Berbagai nilai kehidupan yang dihadirkan di dalam karya sastra merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniani dan dikendalikan oleh akal, pikiran dan perasaan.

Folklor merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam folklor sebagai berikut.

#### **Nilai Pendidikan Religius**

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi,1995:90). Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro,2005:326). Menurut Semi (1993:21) menyatakan bahwa "Agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa sesuatu masyarakat bila kita memahami agamanya." Kemudian Semi (1993:21)

menambahkan pula, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

#### **Nilai Pendidikan Moral**

Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro,2005:320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa "moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk." Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika tentang nilai baik-buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang tersebut, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009:2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia." Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral lebih berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Jadi, nilai moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu suatu kelompok

yang meliputi perilaku yang bertujuan menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

### **Nilai Pendidikan Sosial**

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80). Nilai sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting guna mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai dengan norma yang berlaku. Uzey (2009:7) berpendapat bahwa “Nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan.” Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar guna merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

### **Nilai Pendidikan Budaya**

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain. Hal ini disebabkan nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup, dan berakar dalam alam pikiran masyarakat dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009:1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memakai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif sebab ditumbuhkembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama. Diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan

hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

#### 4. Sinopsis Folklor "Lutung Kasarung"

Kerajaan Pasir Batang diperintah oleh raja yang adil dan bijaksana bernama Prabu Tapa Agung. Beliau dianugrahi tujuh orang putri yaitu Purbararang, Purbadewata, Purbaendah, Purbakencana, Purbamanik, Purbaleuwi, dan Purbasari. Di antara ketujuh putri itu, Purbasari adalah sosok yang tercantik dan termanis budi pekertinya.

Prabu Tapa Agung dan permaisurinya yang sudah lanjut usia sering bermuram durja karena Purbararang belum dapat dipercaya untuk menggantikan kedudukannya. Sang Prabu beranggapan bahwa sebagai putri sulung, bermaksud memerangi Purbararang tidak sesuai dengan seorang pemimpin kerajaan. Indrajaya, tunangannya adalah seorang pesolek yang lebih banyak memikirkan pakaian dan perhiasan daripada kerajaan.

Sunan Ambu yang bersemayam di Kahangan atau Buana Padang mengetahui kesulitan yang dihadapi Prabu Tapa Agung. Di suatu malam Prabu Tapa Agung bermimpi bertemu dengan Sunan Ambu yang memerintah agar Prabu Tapa Agung menyerahkan tahtanya kepada Purbasari. Ketika mendengar berita tersebut Purbararang bersama Indrajaya berpura-pura setuju dan mulai mencarai akal untuk merebut tahta kerajaan dari Purbasari. Sehari setelah ayah bundanya tidak berada di istana, Purbararang dibantu oleh Indrajaya menyebarkan boreh ke wajah dan badan Purbasari sehingga rajyat pasir Batang tidak mengenalinya lagi

dan Purbasari pun dibuang ke tengah hutan.

Saat di dunia atau buana pancatengah terjadi peristiwa pengusiran dan pembuangan Purbasari ke dalam hutan di kahangan atau buana padang, maka terjadi peristiwa lain. Guruminda, putra Sunan Ambu bermuram durja ingin dirinya beristri yang cantik secantik ibunya. Sunan Ambu kemudian menyuruh Guruminda berangkat ke buana pancatengah untuk mencari gadis idamannya dengan menyamar sebagai lutung.

Suatu hari di kerajaan Pasir Batang akan dilaksanakan upacara yang memerlukan kurban seekor binatang. Aki Panyumpit yang ditugaskan Purbararang untuk mencari ke hutan. Namun tidak menemukan seekor binatang pun. Pada saat Aki Panyumpit sedang kesulitan Lutung Kasarung jelmaan Guruminda, menemui Aki Panyumpit dan bersedia dibawa ke istana untuk dijadikan hewan kurban.

Di istana Pasir Batang, Lutung Kasarung mengporakporandakan perlengkapan upacara bahkan mengusir para prajurit kerajaan yang bermaksud untuk membunuhnya. Purbararang kemudian menyuruh Uwak Batara Lengser untuk menangkap Lutung Kasarung kemudian membawanya kembali ke hutan tempat kediaman Purbasari supaya Purbasari dimakan oleh Lutung Kasarung. Akan tetapi Lutung Kasarung malah membuatkan sebuah istana kecil untuk Purbasari.

Ketika terjadi lomba antara Purbararang dengan Purbasari, Lutung Kasarung berubah wujud kembali seperti semula yakni menjadi Guruminda. Berkat bantuan Lutung Kasarung, akhirnya Purbasari mampu mengalahkan Purbararang pada lomba memperebutkan tahta kerajaan. Akhirnya Purbasari kembali ke

kerajaan Pasir Batang dan menjadi ratu dengan didampingi oleh Guruminda. Sejak kerajaan diratui Purbasarilah, kerajaan Pasir Batang menjadi sangat maju dan makmur.

## **F. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena bertujuan mendeskriptifkan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik telaah pustaka guna mengetahui teori-teori yang berkaitan dari berbagai sumber yang relevan. Kemudian teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis unsur-unsur didaktis terhadap folklor “Lutung Kasarung” karya Ki Raksa Sunda sesuai dengan kriteria pendidikan.

## **G. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Pembinaan Kepribadian**

Nilai pembinaan kepribadian dalam folklor “Lutung Kasarung” yang berisi pesan-pesan moral adalah:

#### **1. Cinta Kasih.**

Nilai didaktis yang mengandung pesan moral agar kita senantiasa berbuat kasih sayang kepada semua orang dapat dibuktikan dalam penggalan kutipan berikut ini:

“Akan tetapi, setiba di hutan Uwak Batara Lengser membuatkan gubuk yang kuat dan kokoh bagi putri bungsu itu (Purbasari). Ia juga menasihatinya dengan kata-kata yang lembut, “tuan putri, bersabarlah jadikanlah pembuangan ini sebagai kesempatan bertapa untuk memohon pertolongan dan perlindungan serta kasih sayang dari para penghuni kahangan” (Ki Raksa Sunda, 199:11).

#### **2. Fakir**

Nilai didaktis yang mengandung pesan moral agar kita tidak bersifat angkuh, kejam, dan mementingkan diri sendiri sebagaimana diperankan tokoh Purbararang dan Indrajaya sebagaimana dalam penggalan kutipan berikut ini:

“Akan tetapi, walaupun beliau sudah lanjut usia dan merasa sudah saatnya turun tahta, beliau belum merasa leluasa untuk menyerahkan mahkota. Soalnya, baik Purbararang maupun Indrajaya belum dapat dipercaya sepenuhnya, Sang Prabu merasa bahwa sebagai putri sulung, perangi Purbararang tidak sesuai dengan yang diharapkan dari seorang pemimpin kerajaan. Purbararang mempunyai sifat angkuh dan kejam, sedangkan Indrajaya adalah seorang pesolek bangsawan muda itu akan lebih banyak memikirkan pakaian dan perhiasan dirinya daripada mengurus keamanan dan kesejahteraan rakyat dan kerajaan” (Ki Raksa Sunda, 199:2).

#### **3. Toleransi**

Nilai didaktis yang mengandung pesan moral agar kita memiliki sifat kesatria, pantang menyerah dalam mempertahankan hak, serta perbuatan jahat akan berakibat penderitaan dan penyesalan, dapat dibuktikan pada penggalan kutipan berikut ini:

“Indrajaya bukannya siap bertanding dan berperang tetapi malahan berlutut dan menyembah pada Guruminda, untuk memohon ampunan dan dikasihani. Purbararang menangis dan meminta maaf kepada Purbasari. Sementara itu para bangsawan dan prajurit serta rakyat Pasir Batang justru bergembira, karena mereka akan bebas dari kekuatan dan tekanan para pendukung Purbararang” (Ki Raksa Sunda, 1999:71).

Pesan moral lainnya supaya kita dapat menghargai pendapat orang lain serta tidak berusaha keras untuk

mempertahankan pendapat diri sendiri yang mengakibatkan pertengkaran antarsesama, seperti pada penggalan kutipan berikut ini:

"Sabar putri, kalau hidup Cuma untuk kesenangan pribadi itu berarti tidak ada artinya, justru harus merasa suka dan gembira bisa memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, serta jangan merasa kecil hati, ya ...! (purbasari) kalau begitu saya juga akan pasrah dan menerima terhadap nasib yang menimpa diri saya" (Ki Raksa Sunda, 1999:41).

## H. SIMPULAN

Unsur-unsur didaktis yang terdapat dalam folklor "Lutung Kasarung" karya Ki Raksa Sunda adalah:

1. Nilai Pembinaan Kepribadian berupa pesan-pesan moral seperti cinta kasih, fakir, toleransi, dan semangat yang mengajarkan pada pembaca agar tidak bersikap angkuh, kejam, dan mementingkan diri sendiri, akan tetapi harus bersabar serta bertawaqal di dalam menghadapi cobaan hidup, juga berusaha untuk bersikap kesatria dalam mempertahankan hak yang sepatutnya dimiliki oleh diri kita.
2. Nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan berupa tolong-menolong, patuh atau taat, musyawarah supaya mengajarkan pembaca agar terus berusaha tanpa mengenal lelah guna mencapai cita-cita dan memiliki kebesaran jiwa untuk menerima kenyataan.
3. Nilai keagamaan berupa pesan-pesan moral seperti keimanan dan ahlak yang mengajarkan

pembaca agar senantiasa berniat dan berbuat baik bahkan selalu menghindari perbuatan-perbuatan keji dan serakah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Sinar Baru. Algensido. Bandung.
- Danandjaja, James. 1984. Foklor Indonesia Ilmu Gosip. Dongeng dan lain-lain. PT. Grafiti Pers. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan.2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Brunvand, Jan Harold. <http://www.sentra-edukasi-com/2011/06>.
- Rosyadi.1995. Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba.Jakarta:CV dewi Sri
- Rusyana, Yus. 1984. Bahasa dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan. Angkasa. Bandung.
- Semi, Atar.M. 1993.Anatomi Sastra.Padang:Angkasa
- Raya.Sunda, Ki Raksa. 1999. Cerita Rakyat Lutung Kasarung. Djatnika. Bandung.
- Uzey.2009.Macam-MacamNilai.Dalam [http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian\\_nilai.25](http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian_nilai.25) Oktober 2009.